

# **Etnoekologi Akuntansi Ala Kasepuhan Sinar Resmi, Sebuah Studi Etnografi Mistisisme**

**Nur Alim Bahri<sup>1</sup>**

*Universitas Nusa Putra*

[nuralim.bahri@nusaputra.ac.id](mailto:nuralim.bahri@nusaputra.ac.id)

**Joko Suprapmanto<sup>2</sup>**

*Universitas Nusa Putra*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menceritakan terkait pengelolaan keuangan dan penjagaan terhadap alam pada kegiatan sehari-hari masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi yang telah bertahan beberapa generasi kepemimpinan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi mistisisme yang di mana selain mengungkap makna budaya yang rasional maupun yang tidak dapat diterima oleh logika. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua dimensi terkait kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dalam etnoekologi akuntansi, yaitu dimensi pengelolaan pendapatan dan pengelolaan lingkungan. Implikasi pada penelitian ini ialah agar menjadi bahan acuan untuk mempertimbangkan kearifan local dalam setiap penyusunan kebijakan, terkhususnya pada bidang akuntansi. Implikasi selanjutnya pada bagaimana membuktikan bahwa ilmu yang berbasis kearifan local sangatlah relevan dengan permasalahan modern.

Kata kunci: Masyarakat adat, etnografi mistisisme, kearifan lokal

## **ABSTRACT**

*This research aims to tell the story regarding financial management and protecting nature in the daily activities of the Kasepuhan Sinar authorized indigenous community which has survived several generations of leadership. The research method used in this research is qualitative research with an interpretive approach. This research uses an ethnographic mysticism research design which, in addition to revealing cultural meanings that are rational and those that cannot be accepted by logic. The types of data used are primary data and secondary data. This research found that there are two dimensions related to the lives of the Kasepuhan Sinar Official indigenous people. The implication of this research is that it can become a reference material for considering local wisdom in every policy formulation, especially in the field of accounting. The next implication is how to prove that knowledge based on local wisdom is very relevant to modern problems.*

*Key words: Indigenous people, ethnography of mysticism, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan tak dapat lepas dari ketergantungannya terhadap interaksi di antara sesama manusia. Interaksi antar manusia ini kelak akan menciptakan sebuah fenomena maupun dinamika sosial kemasyarakatan. Dinamika sosial maupun fenomena sosial lahir karena terjadinya interaksi antara manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa

membutuhkan manusia lainnya. Beragamnya fenomena sosial yang telah melintasi berbagai masa dan keadaan secara tidak langsung turut memberikan andil dalam penciptaan sebuah ilmu terkait permasalahan- permasalahan sosial manusia.

Selain interaksi antar manusia, perkembangan ilmu pengetahuan juga tak dapat lepas dari interaksi manusia dengan alamnya (Birkin, 1996; Sullivan & Hannis, 2017). Alam mengambil peran vital dalam perkembangan keilmuan dan juga perkembangan peradaban umat manusia. Kajian harmonisasi antar umat manusia dan alam dikenal sebagai studi ekologi (Chen et al., 2014). Sebuah kajian keilmuan yang berfokus pada bagaimana terjadinya hubungan timbal balik antara kegiatan umat manusia dan rumah yang ditempatinya, yaitu bumi itu sendiri.

Selanjutnya, interaksi manusia dengan alam pada muaranya akan menciptakan sebuah kebudayaan (Ragulina & Sirina, 2019). Kebudayaan inilah yang nantinya menjadi pegangan bagi umat manusia yang mempercayainya dalam melakukan setiap kegiatannya sehari-hari. Kajian interaksi manusia, alam dan muaranya menjadi budaya dikenal sebagai kajian etnoekologi (Fisher et al., 2019).

Dahulu, mulanya akuntansi lahir hanya karena adanya tuntutan untuk mencatat laporan penjualan di Mesopotamia (Belkaoui, 2006). Akuntansi masa tersebut hanya berfokus pada bagaimana mencatat transaksi keuangan yang telah mereka lakukan. Hari ini, sayangnya tanpa disadari ilmu akuntansi tidak hanya perihal seni pencatatan semata, melainkan dipenuhi dengan hasrat-hasrat pemuasan nafsu golongan tertentu (Chiapello, 2007; Richard, 2015; Triyuwono, 2006). Ilmu akuntansi modern telah berhasil menciptakan rasa cinta yang berlebih terhadap uang dalam diri dan pemikiran manusia (Lau et al., 2013). Tak heranlah rasanya jika beberapa tahun ke belakang kita mendengar banyaknya kejadian terkait penyelewengan dalam ranah keuangan.

Ilmu akuntansi senantiasa mengalami perubahan setiap waktu dan akan selalu mengikuti kondisi pada suatu masa (Zhou et al., 2016). Jika menurut Grojer & Stark, (1977) akuntansi adalah refleksi dari gambaran terkait bagaimana nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang terjadi pada suatu masa. Akuntansi merupakan bahasanya dunia bisnis (Belkaoui, 1978). Lalu jika berbicara mengenai akuntansi modern, maka makna yang sangat cocok ialah akuntansi yang syarat akan kapitalisme.

Perkembangan perubahan pendefinisian dan penggunaan akuntansi sebagai suatu seni maupun alat pencatatan transaksi keuangan yang melintasi masa demi masa telah memberikan bukti bahwa akuntansi merupakan ilmu yang fleksibel dan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Seperti yang dipaparkan pada beberapa paragraf sebelumnya, maka akuntansi dan etnoekologi sangatlah memiliki kedekatan yang begitu intim. Penelitian terkait hubungan akuntansi, manusia dan alam disebut oleh Birkin (2003) sebagai *ecological accountant*. Pada tulisannya, dia mendekonstruksikan penggunaan alur berpikir Rene Descartes ke arah cara berpikir yang lebih holistik dan disandingkan dengan alur berpikir ilmu akuntansi. Hasil dari dekonstruksi inilah yang disebut sebagai *ecological accountant* olehnya.

Setiap kebudayaan tercipta oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah dialami oleh umat manusia. Ilmu akuntansi pun tak luput dari dampak interaksi ini. Penelitian terkait hubungan akuntansi dan kebudayaan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya oleh Lutfillah et al., (2015) yang meneliti terkait bagaimana perlakuan akuntansi pada masa Kerajaan Majapahit, Mulya (2014) yang meneliti terkait bagaimana kegiatan akuntansi pada masa Kerajaan Siak Sri Indrapura Riau dan juga Craig et al., (2012) terkait perspektif akuntansi dari sudut pandang suku maori di Selandia Baru. Penelitian terkait etnoekologi akuntansi juga dilakukan oleh Zhou et al., (2016) yang menyatakan bahwa penelitian etnoekologi akuntansi terjadi sangat cepat dan juga luas, namun masih memiliki kekurangan yang sangat berarti, misalnya pada penemuan kerangka teori yang spesifik.

Penelitian terkait integrasi budaya Indonesia ke dalam ilmu akuntansi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya Anindita & Hamidah, (2020); Makalalag et al., (2020); Prasetyo, (2021). Ketiga penelitian tersebut menggunakan beberapa perspektif kebudayaan dalam hubungannya untuk membangun sebuah konsep baru dalam ilmu akuntansi. Terdapat pula sebuah penelitian yang memberikan gambaran terkait bagaimana budaya dan akuntansi secara bersama-sama memberikan perubahan dalam kehidupan umat manusia (Mulawarman, 2020).

Aroma keterkaitan etnoekologi dan akuntansi dalam tatanan masyarakat Indonesia sangatlah menarik untuk terus digali. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki beragam budaya yang unik dan menarik yang tersebar di setiap wilayahnya. Sayangnya, kekayaan ini tidak disertai dengan minat untuk mengharmonisasikannya dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari sehari-hari. Kurangnya minat tersebut disinyalir karena adanya paham bahwa pemikiran baratlah yang dapat menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan. Suatu fakta hanya dapat dipercayai menjadi sebuah kebenaran jika telah difalsifikasi oleh alat ukur yang dibuat oleh pemikiran dari barat itu sendiri (Bahri et al., 2021).

Jika menurut Otley & Berry, (1980), akuntansi memunculkan makna yang berbeda disetiap masa dan sejarahnya. Dari pandangan tersebut, peneliti tergerak untuk menggali makna akuntansi dari perspektif salah satu suku yang sudah lama dan sangat terkenal yang bermukim di tanah Pasundan. Keunikan dari suku ini ialah sifat nomadennya yang sangat bergantung kepada Tuhan dan alam sekitarnya.

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan suatu komunitas masyarakat adat yang mendiami kaki Gunung Halimun yang terletak di Provinsi Jawa Barat semenjak 640 tahun yang lalu. Kasepuhan Sinar Resmi dipimpin oleh seorang kepala suku yang disapa sebagai “Abah”. Abah merupakan gelar yang secara turun-temurun diwariskan generasi ke generasi. Abah memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam mengelola dan mengatur pemerintahan di komunitasnya.

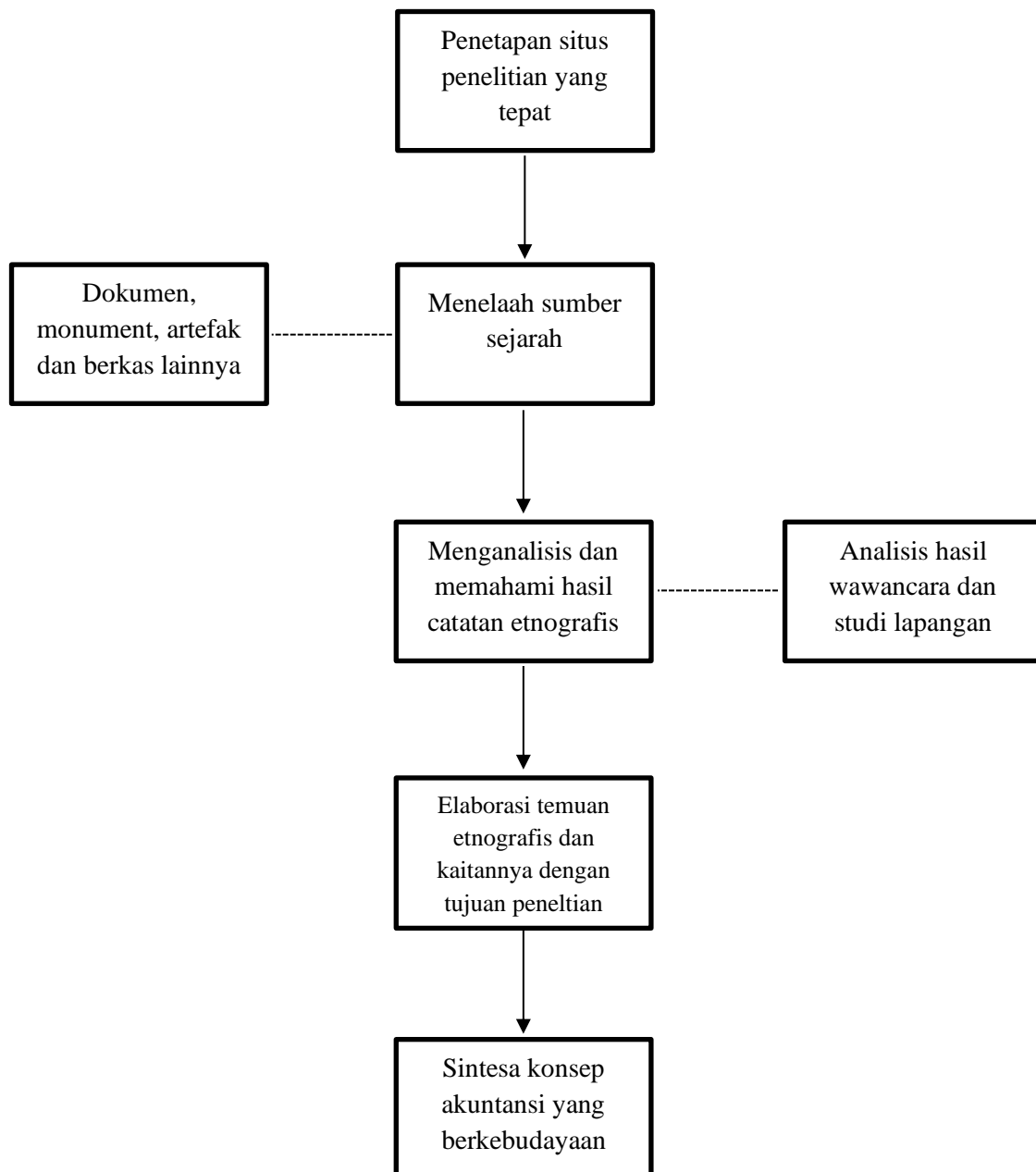
## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan paradigma intepretif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah desain penelitian etnografi mistisisme. Etnografi mistisisme ini dibangun atas dasar kepercayaan terhadap adanya keterkaitan diantara manusia, alam dan Tuhan. Kepercayaan ini tumbuh tidak lain karena dapat diyakini setiap kebudayaan yang bermukim di Indonesia memiliki keterikatan dengan Tuhan.

Lokasi penelitian ini terletak di Kawasan Kaki Gunung Halimun Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pengalaman dan pandangan informan yang diwawancarai. Sedangkan data sekunder bersumber dari manuskrip maupun catatan-catatan sejarah dari perkembangan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi.

Jika menurut Kamayanti (2016) pengumpulan data yang paling penting dalam pengumpulan data penelitian etnografi ialah dengan mencari terlebih dahulu informan kuncinya. Adapun pengumpulan data yang lainnya dapat berupa observasi, wawancara, studi literatur dan studi artefak. Tak lupa pula dalam pengumpulan data dalam penelitian etnografi juga diperlukan keikutsertaan peneliti dalam tiap-tiap aspek kegiatan kebudayaan. Instrument utama dalam penelitian kualitatif ialah pemahaman dan pengetahuan peneliti terkait permasalahan yang akan dikaji. Adapun instrument pembantunya berupa alat perekam suara, kamera dan alat tulis.

Dalam penelitian etnografi menurut Spradley (1980), teknik analisis data dalam penelitian etnografi dimulai dari menetapkan situs penelitian, lalu melakukan keterlibatan langsung, mereka ulang kejadian sesuai dengan pandangan peneliti, menyusun hasil observasi secara deskriptif, menganalisis hasil wawancara etnografis, memberikan pemaknaan terhadap makna maupun istilah budaya, mendalami makna yang dituju sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya melakukan analisis taksonomi dari hasil pemaknaan domain yang telah ditemukan. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi terhadap makna budaya yang telah ditemukan sesuai dengan perbedaan definisi domain budaya. Tahap selanjutnya ialah jika peneliti merasa masih membutuhkan penjelasan maka peneliti diperbolehkan untuk melakukan wawancara ulang. Setelah hal tersebut, peneliti diharapkan sudah menemukan tema-tema besar dalam setiap aspek budaya dan dibentuk dalam sebuah premis yang utuh. Terakhir, peneliti diharapkan menuliskan hasil temuan etnografinya dengan bahasa yang mudah secara mengalir dan terstruktur.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penetapan situs penelitian

Situs penelitian ini mengambil tempat di Kasepuhan Sinar Resmi yang merupakan suatu komunitas masyarakat adat yang mendiami kaki Gunung Halimun Salak yang terletak di Provinsi Jawa Barat semenjak 640 tahun yang lalu. Secara geografis, Kasepuhan Sinar Resmi terletak di Desa Sinar Resmi, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan Sinar Resmi dipimpin oleh seorang kepala suku yang disapa sebagai “Abah” atau dalam bahasa adatnya yaitu “*Tutunggal*”. Abah merupakan gelar yang secara turun-temurun diwariskan generasi ke generasi. Abah memiliki tanggung jawab yang begitu besar dalam mengelola dan mengatur pemerintahan di komunitasnya.

Eksistensi *Tutunggal* atau Abah merupakan suatu manifestasi pada bagaimana suatu kelompok menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya. Abah ini akan menjadi perantara diantara masyarakat adat kasepuhan sinar resmi dengan para leluhur mereka terdahulu. Penunjukkan Abah “baru” sebagai pengganti yang terdahulu tidak ditunjuk dengan cara-cara modern seperti sekarang. Penunjukkan pemimpin (Abah “baru”) pada kasepuhan sinar resmi untuk memimpin anggota komunitas adat melalui hal yang menurut akal murni tidaklah logis dan (mungkin) dapat dikatakan aneh oleh pikiran modern. Hal ini dikarenakan oleh cara penunjukkan pemimpin kasepuhan yang baru melalui wangsit yang didapatkan oleh Abah “lama”.

Layaknya paham kepemimpinan modern, maka seharusnya dalam memilih seorang pemimpin haruslah melalui serangkaian fit and proper test yang ketat dan terukur, namun dalam hal ini tidaklah seperti itu. Pemilihan pemimpin yang akan mengatur hidup beberapa ratus jiwa pada beberapa tahun bahkan puluhan tahun dengan menggunakan metode wangsit sangatlah tidak rasional bagi pemikiran modern. Inilah fakta yang nyata terjadi dan masih eksis hingga hari ini.

Akan tetapi, satu hal yang harus digarisbawahi dalam konteks ini yaitu bukan berarti pemilihan dengan metode *wangsit* ini merupakan pemikiran yang keliru. Hal-hal yang tidak logis secara akal rasional disisi lain membuktikan betapa terbatasnya pemikiran modern itu sendiri. Beberapa hal inilah yang menjadikan kasepuhan sinar resmi ini menarik untuk dipelajari lebih mendalam.

### Temuan etnografi (suatu cerita kepercayaan sekelompok manusia pada leluhurnya)

#### Pengelolaan pendapatan

Masyarakat kasepuhan sinar resmi mayoritas menekuni bidang pertanian. Tidak heranlah jika mereka sangat bergantung pada alam dan juga Tuhan sebagai pemilik alam itu sendiri. Dalam istilah ‘*mipit kudu amit ngala kudu menta*’, masyarakat diwajibkan untuk memohon izin, yang diawali dengan doa untuk meminta keberkahan, keselamatan dan keberhasilan saat memetik atau memanen di *huma* atau sawahnya. Pada proses meminta ijin ini merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat adat terhadap pemberian dari Maha Kuasa.

‘*Ngereut jeung neundeun keur jaga ning isuk*’ bermakna menyisihkan untuk hari depan, sehingga akan berkecukupan di masa mendatang. Hal ini diwujudkan dalam bentuk *leuit* atau lumbung padi yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat kasepuhan. Kegiatan ini sebagai perwujudan kesederhanaan dan ajaran untuk menahan hawa nafsu bagi masyarakat.

‘*Saeutik, mahi loba nyesa halal didaharna*’ artinya sedikit ataupun cukup banyak hasil panen, harus menyisakan dan halal dimakan. Ungkapan ini mengandung makna bahwa masyarakat kasepuhan memiliki sikap hidup bersahaja dan tidak boleh melakukan hal-hal tercela dalam mencari nafkah. Masyarakat kasepuhan senantiasa diajarkan untuk membatasi



hawa nafsunya akan hal apapun. Akan tetapi, saat memiliki kelebihan materi harus menyisihkannya.

### Pengelolaan lingkungan

Kearifan lokal yang menjadi ciri khas Kasepuhan Sinar Resmi ditandai dengan beberapa pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam serta cara warga mengelola sumber daya alam. Pengetahuan inilah pula yang mengarahkan pola adaptasi manusia terhadap alam dan cara mencari nafkah bagi keluarga yang bergantung pada pertanian. Pemahaman masyarakat tentang Ibu Pertiwi, Bapak Langit dan Guru Mangsa yang menjadi landasan segala sesuatu dalam menggarap lahan pertanian dengan keberadaan bumi diperlakukan layaknya seorang ibu (manusia) sehingga dalam mengelola bumi harus memperhatikan kemampuan bumi. Ibarat ibu, bumi hanya bisa panen sekali setahun saja.

Apresiasi terhadap Dewi Sri mendasari konsep Ibu Pertiwi yang identik dengan Dewi Sri (padi). Begitu pula dengan konsep Bapa Surgawi dan Guru Pemangsa yang menjadi dasar pengambilan keputusan mengelola tanah sesuai yang diajarkan nenek moyang dan tercermin di alam semesta melalui bintang kidang dan kerta serta pembelajaran ke masa di mana hanya bulan-bulan tertentu diperbolehkan oleh manusia. Untuk bulan-bulan lainnya dialokasikan makhluk lain seperti hama, karena semua makhluk adalah ciptaan Tuhan yang juga berhak untuk hidup. Kearifan lokal warga tentang pertanian dilengkapi dengan adanya “*leuit*” (lumbung padi) sebagai lembaga ketahanan pangan yang fungsinya untuk menyimpan hasil panen padi yang tidak dapat dijual dan hanya dikonsumsi sendiri. Jika hasil panen menurun, leuit tradisional akan menjadi solusi mengatasi kesulitan pangan.

### Pemaknaan akar budaya

Setelah beberapa penjelasan sebelumnya terkait temuan penelitian, maka dalam hal ini peneliti hendak memunculkan makna budaya dan mengkorelasikan hubungannya dengan ilmu akuntansi modern. Sesuai dengan pembahasan pada penjelasan sebelumnya, maka pemaknaan ini akan dijabarkan dalam dua dimensi, yaitu dimensi pengelolaan pendapatan dan dimensi pengelolaan lingkungan yang mencakup pandangan ilmu akuntansi modern yang digabungkan dengan temuan penelitian ini. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### Dimensi pengelolaan pendapatan

Dalam akuntansi modern, pendapatan dimaknai sebagai suatu manfaat ekonomis yang bersumber dari hasil operasi perusahaan ataupun jerih payah dari suatu individu. Pemahaman ini merupakan narasi yang sangat umum dan telah dipercaya oleh mayoritas masyarakat modern. Peningkatan pendapatan merupakan fokus utama oleh setiap individu maupun perusahaan.

Sayangnya, terkadang fokus untuk mengejar pendapatan yang maksimal cenderung membutuhkan mata manusia terhadap hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Optimalisasi pendapatan seakan-akan menjadi hal yang sangat vital bagi kehidupan manusia modern hari ini. Pemikiran inilah yang pada muaranya menciptakan manusia-manusia yang sangat rakus dan tamak terhadap harta.

Hal yang sangat berbanding terbalik ketika melihat kehidupan masyarakat adat kasepuhan. Landasan filosofis yang ditanamkan oleh falsafah-falsafah yang dipercaya sungguhlah memberikan pandangan yang mengagumkan. Kepercayaan kepada tuhan, alam dan leluhur memberikan mereka pijakan hidup yang tidak materialis seperti manusia modern hari ini.

Jika ditelaah secara mendalam, sifat anti materialistic ini merupakan akibat dari kepercayaan yang begitu mendalam terhadap aspek non-indrawi (mistis) yang dipercaya

mengatur hidup mereka. Pada masa modern ini sungguhlah kita telah sangat jarang melihat suatu kumpulan manusia yang sebelum melakukan suatu pekerjaan terlebih dahulu harus meminta ijin dan mempasrahkan seluruh kehidupannya kepada Sang Maha Kuasa. Kegiatan ini dalam sudut pandang modernism merupakan hal yang tidak berguna dan hanya membuang-buang waktu semata.

Selanjutnya, dari kepasrahan diri dan kegiatan permintaan ijin kepada Ilahi ini secara tidak langsung memberikan rasa syukur dan tidak tamak dalam diri masyarakat adat kasepuhan. Sikap tidak tamak dan rasa syukur akan menciptakan masyarakat yang sederhana dan memberikan rasa empati yang tinggi bukan hanya terhadap manusia, melainkan juga terhadap alam sekitarnya.

Tidak hanya sampai disitu, falsafah-falsafah yang dianut oleh masyarakat kasepuhan juga memiliki dampak positif terhadap perilaku manusia dalam mencari pendapatan. Falsafah "*saeutik, mahi loba nyesa halal didaharna*" merupakan suatu penanaman sikap terkait bagaimana cara memperoleh pendapatan. Jika dalam akuntansi modern perusahaan dapat melakukan trik apapun untuk memperoleh dana dari investor meskipun harus melakukan manajemen laba atau semacamnya, namun dalam ajaran yang dianut oleh masyarakat kasepuhan tidaklah diperbolehkan dengan alasan apapun.

#### Dimensi pengelolaan lingkungan

Pada masa sekarang, kerusakan lingkungan merupakan hal yang nyata dan tidak dapat dielakkan lagi oleh seluruh manusia. Dalam akuntansi, fokus terkait lingkungan dimulai pada dekade 70an oleh Elkington (1971) dengan *triple bottom line*-nya. Perjuangan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan pada beberapa dekade terakhir sangatlah massif digaungkan. Misalnya adanya perjanjian Kyoto, munculnya konsep *Sustainability Development Goals* (SDGs) dan berbagai macam kegiatan perlindungan lingkungan lainnya.

Dari berbagai macam kebijakan perlindungan lingkungan hingga hari ini belum ada satupun yang memberikan dampak yang signifikan bagi perbaikan lingkungan bumi. Berbagai macam proksi telah diterapkan bagi setiap perusahaan di seluruh dunia namun belum memberikan perubahan yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa pencegahan kerusakan lingkungan bukan perihal kurangnya kebijakan semata, melainkan karena kurangnya kesadaran oleh para pemilik perusahaan yang rakus dan tamak dalam mengeksploitasi alam.

Melihat fakta ini dan membandingkannya dengan falsafah dasar yang diterapkan secara turun temurun oleh masyarakat adat kasepuhan laksana melihat ke dua arah yang saling bertentangan. Manusia modern dengan sifat materialistiknya senantiasa berupaya untuk memuaskan hawa nafsu yang tidak terbatasnya dengan mengeksploitasi alam tanpa memikirkan dampaknya. Di sisi lain ajaran adat kasepuhan sinar resmi yang senantiasa menjaga kesuburan alam sangatlah berbanding terbalik dengan pemikiran manusia modern.

Sifat saling menyayangi antara manusia dan alam ini tercermin oleh beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan dalam mengelola alam. Pertama, tidak dianjurkannya penggunaan cangkul dan pembajak sawah ketika bertani. Hal ini disinyalir dapat merusak kestabilan dan permukaan tanah yang akhirnya akan menimbulkan bencana alam. Kedua, pada bagaimana waktu penanaman padi masyarakat adat kasepuhan yang hanya satu kali dalam setahun pada satu lahan. Hal ini merupakan perwujudan kepercayaan bahwa bumi laksana seorang yang Ibu yang hanya dapat melahirkan satu kali setiap tahunnya. Pembelajaran-pembelajaran ini merupakan suatu indoktrinasi untuk menciptakan masyarakat yang tidak materialistik dan rakus seperti mayoritas manusia modern hari ini.

## PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat kasepuhan sinar resmi masih menanamkan filosofi-filosofi dasar kehidupan mereka ditengah-tengah gempuran modernisme. Kepercayaan terhadap leluhur melalui wangsit yang disampaikan melalui Abah masih dipercaya oleh seluruh masyarakat adat. Kepercayaan ini setidaknya memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat adat.

Dalam bidang akuntansi modern, temuan penelitian memberikan pemahaman yang berarti bagi perkembangan akuntansi di masa yang akan datang. temuan dalam penelitian menemukan dua dimensi yang terkait dengan akuntansi, yaitu dimensi pengelolaan pendapatan dan dimensi pengelolaan lingkungan. Pada dimensi pengelolaan pendapatan, ajaran kasepuhan sinar resmi memberikan sumbangan yang begitu berarti bagi perkembangan keilmuan akuntansi. Di mana sumbangannya yaitu pada bagaimana manusia harus senantiasa memiliki rasa berserah diri kepada Tuhan dan juga rasa syukur.

Selanjutnya dimensi pengelolaan lingkungan memberikan pemahaman bahwa manusia tidaklah hidup sendiri, melainkan senantiasa hidup berdampingan dengan alam dan hal-hal yang tak kasat mata dan irasional. Kepercayaan ini setidaknya dapat memberikan pemahaman bagi manusia untuk dapat saling menjaga satu sama lainnya. Begitu pula dalam mengelola alam untuk selalu memperhatikan dan tidak tamak ketika mengambil manfaat dari alam itu sendiri.

Keterbatasan pada penelitian ialah hanya berfokus pada dua dimensi semata. Penelitian selanjutnya dapat mengambil perspektif yang lebih luas. Selanjutnya ialah penelitian ini memiliki keterbatasan waktu yang menyebabkan masih kurangnya perspektif yang didapatkan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memiliki waktu yang cukup untuk mendapatkan dan merasakan suasana keadaan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Hamidah. (2020). Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296.
- Bahri, N. A., Triyuwono, I., & Prihatiningtias, Y. W. (2021). Asset's Concept Based on Zuhud: Reflection Value of Simplicity in Islam Reflection Value of Simplicity in Islam. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Belkaoui, A. (1978). Linguistic Relativity In Accounting. *Organizations and Society*, 3(2), 97–104.
- Belkaoui, A. (2006). *Teori Akuntansi* (A. A. Yulianto, Ed.; V). Salemba Empat.
- Birkin, F. (1996). The Ecological Accountant: From The Cogito To Thinking Like A Mountain. *Critical Perspectives on Accounting*, 7, 231–257.
- Birkin, F. (2003). Ecological accounting: New tools for a sustainable culture. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 10(1), 49–61. <https://doi.org/10.1080/13504500309469785>
- Chen, B., Dai, J., & Sciubba, E. (2014). Ecological accounting for China based on extended exergy. In *Renewable and Sustainable Energy Reviews* (Vol. 37, pp. 334–347). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2014.05.022>
- Chiapello, E. (2007). Accounting and the birth of the notion of capitalism. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 263–296. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2005.11.012>



- Craig, R., Taonui, R., & Wild, S. (2012). The concept of taonga in Maori culture: insights for accounting Russell. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(6), 1025–1047. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/09513571211250233>
- Fisher, J. A., Shackelford, N., Hocking, M. D., Trant, A. J., & Starzomski, B. M. (2019). Indigenous peoples' habitation history drives present-day forest biodiversity in British Columbia's coastal temperate rainforest. *People and Nature*, 1(1), 103–114. <https://doi.org/10.1002/pan3.16>
- Grojer, J.-E., & Stark, A. (1977). Social Accounting: A Swedish Attempt. *Accounting, Organizations and Society*, 2(4), 349–386.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas* (I). Yayasan Rumah Peneleh.
- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213–220. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p213>
- Lutfillah, N. Q., Sukoharsono, E. G., Mulawarman, A. D., & Prihatiningtias, Y. W. (2015). The Existence of Accounting on Local Trade Activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD -1478 AD). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 783–789. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.168>
- Makalalag, S. U., Sukoharsono, E. G., & Djamhuri, A. (2020). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SIMBOL DALAM KEPUTUSAN KEBIJAKAN PENGANGGARAN DAERAH. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.21>
- Mulawarman, A. D. (2020). Accounting, Agriculture and War. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.01>
- Mulya, H. (2014). *Akuntansi Harta Era Sultan Syarif Kasim Kerajaan Siak Sri Inderapura Riau (1908-1946)* [Disertasi]. Brawijaya University.
- Otley, D. T., & Berry, A. J. (1980). Control, Organisation and Accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 5(2), 231–244.
- Prasetyo, W. (2021). Ritual Nyadran Pragmatics for Environmental Management Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 509–530.
- Ragulina, M. V., & Sirina, A. A. (2019). Participativeness, indigenous peoples and landscape planning: Theoretical questions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 381(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/381/1/012076>
- Richard, J. (2015). The Dangerous Dynamics of Modern Capitalism (From Static to IFRS' Futuristic Accounting). *Critical Perspectives on Accounting*, 30, 9–34. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.09.003>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sullivan, S., & Hannis, M. (2017). “Mathematics maybe, but not money”: On balance sheets, numbers and nature in ecological accounting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(7), 1459–1480. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2017-2963>
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah Di Gedung Ppi Universitas Brawijaya 2 September 2006*.

Zhou, Z., Ou, J., & Li, S. (2016). Ecological Accounting: A Research Review and Conceptual Framework. *Journal of Environmental Protection*, 07(05), 643–655.  
<https://doi.org/10.4236/jep.2016.75058>